Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023, 9(8), 546-554
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.7898022
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Pendidikan Islam Abad 21: Antara Tuntutan Komodifikasi & Nilai Religius

Nurohmat[1], Cecep Sumarna[2], Abdul Rozak[3]

[1]SMAN 1 Pabedilan Kab. Cirebon, [2]IAIN Syekh Nurjati Cirebon, [3]UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Received: *11 Februari 2023*
Revised: *23 Februari 2023*
Accepted: *2 Maret 2023*

Abstract

In the midst of efforts to provide quality Islamic education services to the user community, it certainly has an impact on the need for an adequate budget, including the supply of budget from the user community, giving rise to the stigma of 'commodification' of Islamic education. On the other hand, paradigmatically, Islamic education is demanded with humanist, religious, and sacred values that are perceived as far from the commodification and capitalization of education. This study aims to examine conceptually the commodification of Islamic education and the demands of maintaining the substance of religious values in 21st century Islamic education. Methods The research used in this research is literature review or literature review in the form of scientific articles contained in journals and books related to the research theme. The results of the study indicate that there is a new paradigm in Islamic education that demands the process of commodification of Islamic education. On the other hand, Islamic education seeks to dialogue between the sources of Islamic teachings and the demands of the times and human needs. Religious values exist as an adhesive for the peace of students in meeting the demands of the times. So that paradigmatically there is a need for reconciliation between commodification demands and religious substance in Islamic education.

Keywords: *Commodification of Islamic education; literature review ; new paradigm; religious.*

(*) Corresponding Author: sunansend4ng@gmail.com,cecepsumarna71@gmail.com, abd.rozak@uinjkt.ac.id

How to Cite: Nurohmat, N., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Pendidikan Islam Abad 21: Antara Tuntutan Komodifikasi & Nilai Religius. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(8), 546-554. https://doi.org/10.5281/zenodo.7898022

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu isu global sekaligus tujuan dalam pembangunan berkelanjutan pada abad 21 di hampir seluruh negara. Tidak terkecuali pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang saat ini turut memperhatikan isu peningkatan kualitas dan paradigma baru dalam pendidikan. Adapun beragam isu yang menjadi perhatian diantaranya: (1) transformasi visi pendidikan menuju keunggulan dalam melahirkan lulusan yang siap memasuki kebutuhan pasar; (2) pergeseran peran dan fungsi tenaga kependidikan yang ditekankan sebagai inspirator, motivator, fasilitator dan penggerak perubahan sosial (*agent of social change*); (3) transformasi proses belajar mengajar menuju keleluasaan peran serta peserta didik dalam pembelajaran (*student centered*); (4) pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan pendidikan; (5) perubahan lingkungan pendidikan ke arah yang lebih berbasis pada masyarakat (*social based learning*) secara lebih luas; yakni sikap yang memandang bahwa masyarakat bukan hanya sebagai sasaran atau objek pendidikan,

melainkan juga sebagai subjek yang ikut terlibat dalam merumuskan berbagai kebijakan pendidikan; (6) perubahan kelembagaan pendidikan yang lebih mengarah pada bentuk usaha bidang jasa *(business corporate*) yang tunduk pada logika-logika bisnis, seperti *customer service oriented*, logika hukum transaksional, s*upply and demand* dan sebagainya. Semua paradigma baru pendidikan tersebut mengharuskan adanya pendidikan Islam yang unggul dan bermutu tinggi.

Berbicara pendidikan Islam menurut Soebahar akan timbul empat persepsi, yakni: (1) pendidikan Islam dalam pengertian konten materi keislaman; (2) pendidikan Islam dalam pengertian lembaga pendidikan Islam; (3) pendidikan Islam dalam pengertian budaya; (4) pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan yang Islami. Dalam konteks ini, yang dibicarakan adalah pendidikan Islam dalam pengertian lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam sendiri setidaknya terdiri dari tiga macam, yakni: (1) lembaga pendidikan Islam formal; (2) lembaga pendidikan Islam nonformal; dan (3) lembaga pendidikan Islam informal.

Sedangkan menurut Muhaimin, terdapat dua substansi dalam pendidikan Islam yakni: (1) pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam; (2) pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan dijiwai oleh ajaran serta nilai-nilai Islam. Dalam pengertian yang pertama, penyelenggaraan pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah Islam, PTAI, pondok pesantren merupakan contoh aktivitas pendidikan Islam. Dalam pengertian yang kedua, segenap unsur-unsur pendidikan, seperti : kurikulum, peserta didik, guru dan dosen, alat dan metode pendidikan, sistem evaluasi pendidikan, serta regulasi yang mengaturnya yang didasari oleh ajaran dan nilai-nilai Islam merupakan substansi dari pendidikan Islam.

Fenomena bermunculannya lembaga pendidikan Islam seperti *Islamic Boarding School*, Sekolah Islam Terpadu dan sekolah-sekolah semisalnya dengan menyasar segmentasi masyarakat muslim tertentu terutama kalangan menengah atas menjadi trend di tengah orientasi kesadaran pentingnya kehadiran lembaga pendidikan Islam yang unggul dan bermutu tinggi. Hal tersebut menjadikan pendidikan hampir di seluruh dunia tunduk pada hukum ekonomi, *supply and demand.* Dampaknya, komodifikasi pendidikan Islam tidak dapat terhindarkan. Dalam artian, pendidikan Islam menjadi komoditas pasar untuk mencapai keuntungan ekonomi sehingga aspek lainnya seakan-akan disingkirkan. Sehingga pendidikan Islam seolah terjebak bahwa segala sesuatu adalah komoditas.

Istilah komodifikasi sendiri diperkenalkan dalam wacana akademik pada tahun 1970-an oleh para sarjana Marxis yang menganalisis transformasi budaya, kapitalisme, serta isu *welfare state*. Mereka berpendapat bahwa komodifikasi sudah menjalar terlalu jauh dalam 'hampir' segenap aspek kehidupan manusia sehingga mengancam kehidupan dan penghidupan manusia itu sendiri bahkan pengrusakan yang lebih parah terhadap lingkungan hidup. Meminjam istilah Herbert Marcuse, pada akhirnya manusia terjebak menjadi manusia satu dimensi dimana dimensi ekonomi menjadi tolok ukur dari keseluruhan dimensi lainnya seakan-akan hanya ada satu dimensi yang merepresentasikan keseluruhan realitas.

Namun demikian, kritik atas komodifikasi yang menjalar pada 'hampir' seluruh aspek kehidupan manusia secara konseptual masih menjadi perdebatan. Serangkaian kritik mengacu pada argumen Karl Polanyi yang terkenal (walaupun tidak ambigu) bahwa upaya untuk memperlakukan tanah, tenaga kerja dan uang sebagai komoditas, meskipun diperlukan untuk menciptakan sistem pasar yang mengatur sendiri, bersifat utopis dan pasti akan gagal. Jika hal itu pernah tercapai, hal itu akan mengakibatkan 'penghancuran masyarakat'. Sedangkan Michael J. Sandel memperkuat pendapat bahwa ketika seseorang menilai suatu barang atau jasa tersebut dapat diperjualbelikan maka barang atau jasa tersebut pantas untuk dikomodifikasikan.

Lalu, bagaimana dengan pendidikan Islam saat ini ? Ditengah upaya memberikan layanan pendidikan Islam yang bermutu kepada masyarakat pengguna tentu berdampak terhadap kebutuhan anggaran yang memadai, termasuk *supply* anggaran dari masyarakat pengguna sehingga memunculkan stigma 'komodifikasi' pendidikan Islam. Disisi lain secara paradigmatik pendidikan Islam dituntut dengan nilai-nilai humanis, religius, dan sakral yang dipersepsikan jauh dari komodifikasi dan kapitalisasi pendidikan. Berada dalam kondisi seperti itu, seakan-akan pendidikan Islam abad 21 berada dalam dua tuntutan kepentingan yang berlawanan, yakni antara tarikan komodifikasi dan tarikan religius. Artikel ini berupaya menguraikan problematika pendidikan Islam abad 21: antara tuntutan komodifikasi dan nilai religius.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Library Research (penelitian kepustakaan), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, jurnal-jurnal hasil penelitian, buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan pendidikan Islam abad 21, teori komodifikasi, dan nilai religius. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang sahih dari berbagai sumber atau referensi yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penulisan artikel ini. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan ditulis, menyusun item-item yang spesifik dan melaksanakan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Abad 21

Pendidikan Islam secara konseptual agak berbeda dan sangat unik dibandingkan dengan konsep pendidikan pada umumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam secara paradigmatik sangat dipengaruhi oleh sumber pokok ajaran Islam itu sendiri, yakni: al-qur'an dan as-sunnah dengan tidak melupakan pijakan realitas secara kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat pengguna pendidikan Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna, dengan beberapa indikator diantaranya adalah: (1) menjadi hamba Allah; (2) menjadi khalifah Allah; (3) menjadi rahmat bagi semesta alam; (4) menjadi ukhwah hasanah; dan (5) dalam rangka menggapai kesejahteraan. Sejatinya, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam itu sendiri.

Dalam perspektif Al-Attas, pendidikan Islam lebih dimaknai sebagai *ta'dib* yakni suatu kerangka spritual esoterik dimana proses pendidikan lebih ditekankan pada seperangkat latihan moral yang cenderung memaksa. Dalam konsep Iqbal, pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek 'khudi' atau potensi manusia, seperti; ruh, hati, jiwa, dan fisik manusia. Pengembangan integrasi keempat potensi khudi tersebut memungkinkan pendidikan Islam mampu memberikan bekal mumpuni terhadap peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan Islam yang hadir dalam rangka memberikan bekal kepada generasi bangsa agar mereka memiliki kesiapan diri dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan. Dengan mengakomodir konteks realitas yang dihadapi umat Islam, pendidikan Islam perlu melakukan rekonstruksi sehingga adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan tujuan dasar pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang paripurna.

Abad 21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan tertentu, seperti: (1) berpikir kritis, (2) memecahkan masalah, (3) metakognisi, (4) berkomunikasi, (5) berkolaborasi, (6) inovasi dan kreatif, dan (7) literasi informasi. Kemampuan tersebut merupakan bekal penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi era disrupsi di abad 21. Untuk itu, pendidikan Islam perlu bertransformasi diri setidaknya dalam tiga hal: (1) transformasi kurikulum; (2) pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan pengembangan keterampilan abad 21; dan (3) digitalisasi layanan pendidikan Islam.

Transformasi kurikulum pendidikan Islam yang dibutuhkan di era disrupsi adalah kurikulum pendidikan Islam yang mengembangkan karakter dan nilai-nilai keislaman dengan mengadaptasi pembelajaran berbasis teknologi digital sehingga praktik pendidikan menjadi lebih lekat dengan peserta didik dalam konteks kekinian. Kurikulum abad 21 harus berorientasi terhadap pengembangan keberagaman potensi peserta didik. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam abad 21 diupayakan berpijak pada pengembangan kompetensi dan karakter serta pengembangan kecakapan hidup yang dibutuhkan peserta didik agar bisa eksis di abad 21. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik agar mereka mampu meningkatkan kemampuan dan kesanggupan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup di abad 21 yang kental dengan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Islam.

Adapun model pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam abad 21 harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) membuat siswa belajar lebih relevan; (2) merangsang munculnya pengalaman bermakna; (3) mendorong siswa untuk berpikir kritis; dan (4) memecahkan masalah serta meningkatkan retensi. Model pembelajaran yang relevan dengan prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah: (1) *problem based learning*; (2) *blended learning*; (3) *discovery learning*; (4) *picture and picture*; (5) *examples and examples*; (6) *contextual teaching and learning*; and (7)*project based learning*. Penggunaan model-model pembelajaran yang relevan dengan keterampilan abad 21 dalam konteks pendidikan Islam dinilai dapat menyokong tujuan pendidikan Islam yang adaptif dalam konteks kekinian sebagai upaya mencapai manusia paripurna sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan Islam abad 21.

Selain transformasi kurikulum dan pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan peningkatan keterampilan abad 21, tidak ketinggalan digitalisasi layanan pendidikan menjadi karakteristik pendidikan Islam abad 21. Digitalisasi pendidikan Islam memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu manfaat lainnya adalah: (1) proses pembelajaran tidak terbatas waktu; (2) tidak ada batasan jumlah kapasitas kelas; serta (3) proses belajar mengajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Digitalisasi dalam proses pendidikan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad 21, seperti: pemecahan masalah, pembuatan struktur berpikir, dan pemahaman proses. Selain itu, digitalisasi pendidikan Islam sekaligus mempersiapkan peserta didik pada era disrupsi yang selalu tak terduga dan berubah sangat cepat di mana teknologi akan memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Digitalisasi pembelajaran membantu meningkatkan suasana kelas dan membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih menarik. Selain itu, digitalisasi pembelajaran juga dapat dimanfaatkan dalam penyesuaian kurikulum berdasarkan kebutuhan setiap peserta didik.

2. Komodifikasi Pendidikan Islam

Istilah komodifikasi berakar dari dua kata yakni komoditas dan modifikasi. Komoditas merupakan barang dagangan utama atau barang niaga. Adapun modifikasi diartikan sebagai pengubahan atau perubahan. Dengan demikian, komodifikasi dapat dimaknai sebagai upaya pengubahan sesuatu baik berupa barang atau jasa menjadi sesuatu yang dapat dijual di pasar.

Komodifikasi pendidikan Islam merupakan suatu proses menjadikan unsur-unsur dalam pendidikan Islam sebagai sesuatu yang dapat “dijualbelikan”. Dengan kata lain dalam komodifikasi pendidikan Islam terdapat transformasi dari nilai fungsi menjadi nilai tukar. Unsur-unsur pendidikan tersebut dapat berupa: (1) profil peserta didik; (2) profil pendidik; (3) kurikulum dan pembelajaran; (4) alat dan metode pendidikan; (5) sarana dan prasarana pendidikan; (6) evaluasi dan tujuan pendidikan.

Tumbuh suburnya sekolah Islam modern, madrasah, dan pondok pesantren modern yang menawarkan program unggulan seperti tahfidz qur’an, gedung yang megah serta fasilitas yang mewah berikut profil lulusan peserta didik yang mengagumkan dan profil pendidik yang berasal dari perguruan tinggi ternama baik dalam negeri maupun luar negeri kerap dijadikan sebagai daya tawar untuk merebut pasar pendidikan di kalangan umat Islam. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki tersebut sangat potensial untuk dijadikan sebagai nilai tukar (*exchange value*) ditengah kontestasi komoditas pendidikan lainnya. Pendidikan Islam yang semula merupakan kebutuhan konsumsi emosional, spiritual, dan intelektual (ESI) bahkan sosial kemudian menjadi komoditas yang memiliki nilai tukar.

Sebagai bentuk komoditas, pendidikan Islam mau tidak mau terlibat dalam konstestasi dengan komoditas pendidikan lainnya, terutama dengan pendidikan islam lainnya. Konsekuensinya, untuk memperoleh nilai tukar yang tinggi, maka tidak sedikit pendidikan Islam merias diri dengan segala pernak-pernik yang menarik berupa program-program unggulan pendidikan yang diminati pasar, misalnya program sekolah plus tahfidz. Dalam konsep pendidikan sebagai komodifikasi, hal tersebut wajar dilakukan karena adanya minat pasar yang tinggi sehingga dapat menjaring minat masyarakat pengguna pendidikan.

Semakin banyak masyarakat berminat terhadap pendidikan Islam tertentu maka terbuka kemungkinan pendidikan Islam tersebut mewaralabakan diri. Konsep waralaba merupakan siasat untuk mengkoneksikan bisnis kecil dengan jaringan yang tersentralkan. Konsep waralaba memiliki ciri: (1) standarisasi layanan produk; dan (2) semangat berekspansi di berbagai wilayah. Pendidikan Islam yang mewaralabakan diri senantiasa berupaya untuk menstandarkan cabang-cabang pendidikan Islam yang ada di daerah dengan pendidikan Islam yang ada di pusat, standarisasi tersebut berupa: (1) kurikulum dan model pembelajaran; (2) kompetensi guru; (3) alat dan metode pendidikan; (4) sarana dan prasarana pendidikan; (5) pembiayaan; serta (5) evaluasi pembelajaran.

3. Nilai Religius dalam Pendidikan Islam

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai selalu dikaitkan dengan moral, etika, dan budi pekerti. Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong dan menjadi pedoman hidup. Dalam pendidikan Islam, nilai bersumber pada ajaran Islam. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam sesuatu yang berharga, bermutu, dan dinilai berguna bagi manusia serta dijadikan motivator dan pedoman hidup adalah nilai-nilai Islami, yakni nilai-nilai yang dilandaskan pada ajaran Islam.

Ada dua nilai dalam ajaran Islam: (1) nilai normatif, yakni nilai dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan baik-buruk, benar-salah, dikutuk atau di ridhai Allah SWT; (2) nilai operatif , yakni nilai yang berkaitan dengan standarisasi perilaku manusia, seperti : wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Nilai normatif dan operatif tersebut menyangkut relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Merujuk pada teori etika Hunt dan Vitell (1993) disebutkan bahwa nilai dan perkembangan moral sesorang dapat membantu membentuk etika seseorang yang kemudian akan membentuk perilaku aktualnya. Konsep yang ditawarkan Hunt dan Vitell mengarahkan bahwa perilaku aktual seseorang atau komunitas hanya dapat diubah dengan cara merevisi nilai-nilai yang diyakininya. Gagasan Hunt dan Vitell dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Gambar 1. Hubungan antara nilai, moral, etika, dan perilaku aktual.

Pendidikan Islam menghendaki agar peserta didik menjadi manusia yang paripurna berdasarkan nilai-nilai Islami sebagaimana yang diajarkan dalam Al-qur'an dan as-sunnah dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan pengelolaan hati. Sehingga diharapkan melalui penumbuhkembangan nilai-nilai Islami pada peserta didik diharapkan akan terbentuk prinsip moral dan etika yang kuat yang diimplementasikan dalam perilaku aktual peserta didik.

Salah satu nilai dalam pendidikan Islam adalah nilai religius. Nilai religius merupakan konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Dalam pengertian yang lain, nilai religius dapat diartikan sebagai realitas abstrak yang bersumber dari ajaran agama dan diyakini kebenarannya untuk dijadikan sebagai prinsip dasar dalam berperilaku.

Nilai religius merupakan salah satu substansi dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan Nurkholis Majid, aspek religius tidak hanya berkaitan dengan tindakan ritual keagamaan seperti praktik sholat, berdo'a, dan membaca al-qur'an, lebih dari itu, religius dimaknai sebagai keseluruhan tingkah laku terpuji yang dilandasi nilai-nilai keimanan kepada Tuhan dan meyakini akan datangnya pertanggungjawaban di hari kemudian. Dengan demikian, nilai religius merupakan keyakinan terhadap Tuhan dan keyakinan akan datangnya pertanggungjawaban di kemudian hari sehingga mendorong keseleruhan perilaku seseorang untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan menjauh dari hal-hal yang hina.

Dalam konteks pendidikan Islam abad 21, posisi nilai religiusitas dalam pendidikan Islam sebagaimana digambarkan oleh Arif Rahman dapat diilustrasikan sebagai berikut :

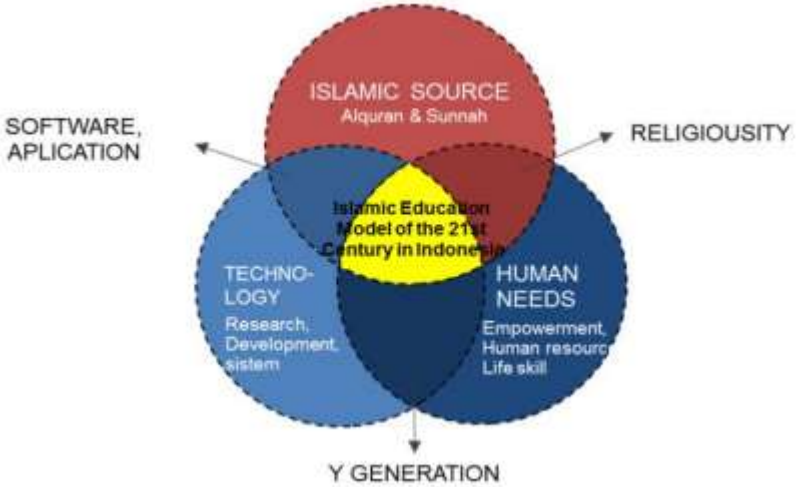

Gambar 2. Konsep Pendidikan Islam Abad 21

Berdasarkan ilustrasi tersebut, posisi religiusitas dalam pendidikan Islam abad 21 hadir dalam rangka mendialogkan ajaran Islam dengan kompleksitas kehidupan manusia termasuk dalam konteks tumbuh suburnya komodifikasi pendidikan Islam sehingga diharapkan pendidikan Islam mampu memposisikan diri secara aktual dan mampu memberi harmoni bagi masyarakat pengguna pendidikan. Unsur religiusitas dalam pendidikan Islam senantiasa hadir dalam kerangka iman, Islam, dan ihsan untuk mendialogkan ajaran-ajaran Islam dengan perkembangan dan tantangan zaman. Hal inilah yang kemudian menjadi semacam rekonsialiasi antara aspek religiusitas dan komodifikasi dalam pendidikan Islam abad 21.

KESIMPULAN

Tumbuh suburnya komodifikasi pendidikan Islam di abad 21 menjadi trend tersendiri sehingga memunculkan persepsi bahwa pendidikan Islam yang bermutu hanya untuk memenuhi pasar dan untuk kalangan tertentu. Namun demikian, tidak serta merta substansi religiusitas dalam pendidikan Islam direduksi begitu saja hanya sekedar menggapai keuntungan ekonomi. Perlu ada rekonsiliasi berupa upaya untuk mendialogkan antara tuntutan komodifikasi dan religiusitas dalam pendidikan Islam karena bagaimanapun juga pendidikan Islam senantiasa adaptif terhadap perkembangan kebutuhan manusia sehingga pendidikan Islam senantiasa eksis dan mampu menjawab tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abid Haleem, Mohd Javaid, Mohd Asim Qadri, Rajiv Suman, *Understanding the role of digital technologies in education: A review, Sustainable Operations and Computers*,Volume 3, 2022, Pages 275-285, https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004.

Afni, N., Wahid, A., Hastati, S., Jumrah, A. M., & Mursidin, M. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 di SD Negeri 126 Borong Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba. *Madaniya*, *2*(2), 137-142.

Anggrisia, N. F. (2020). AGAMA SEBAGAI "KOMODITAS"? Memosisikan Majelis Shalawat sebagai Waralaba Religius. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, *1*(1), 42-51.

Arifin, M. (2003*). Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 140.

Bafadhol, I. (2017). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(11), 14.

Barus, D. R. (2019). *Model–Model Pembelajaran yang Disarankan untuk Tingkat SMK dalam Menghadapi Abad 21*.

Cristiana, E. (2021, May). Digitalisasi pendidikan ditinjau dari perspektif hukum. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 3, pp. 58-66).

Haron, H., Jamil, N. N., & Ramli, N. M. (2020). Western and Islamic Values and Ethics: Are They Different?. *Journal of Governance and Integrity*, *4*(1), 12-28.

Hermann, Christoph, 'The Critique of Commodification', *The Critique of Commodification: Contours of a Post-Capitalist Society* (New York, 2021; online edn, Oxford Academic, 19 Aug. 2021).

Ismail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *21*(1), 41 - 58.

Lubis, M. I., Hitami, M., & Alpizar, A. (2022). Pemikiran Muhammad Iqbal: Pengaruh rekonstruksi pendidikan Islam pada dunia Pendidikan tinjauan filosofis antropologis. *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 99-108.

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. Lectura: Jurnal Pendidikan, 12(1), 29-40.

May, A. (2015). Melacak peranan tujuan pendidikan dalam perspektif islam. *Tsaqafah*, *11*(2), 209-222.

Muhaimin, et. al.,. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Jurnal Conciencia*, *18*(1), 10-28.

Nawi, M. A. M., Jamsari, E. A., Hamzah, M. I., Sulaiman, A., & Umar, A. (2012). The impact of globalization on current Islamic education. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*.

Polanyi, K. (2001). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of our Time*. Boston: Beacon Press, hal. 76.

Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan islam di Era Revolusi Industri 4.0*.Yogyakarta: Komojoyo Press. Hal. 11.

Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 117-133.

Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, *9*(11), 335.

Sakir, M. (2016). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *12*(1), 103.

Sandel, M. J. (2012). What Money Can't Buy: The Moral Limits of Markets. *The Hedgehog Review*, *14*(3).

Shahghasemi, E. (2017). Commodification of education in Iran. In *7th International Research Conference on Education, Language and Literature. IRCEELT*.

Sidiq, R., & Lukitoyo, P. S. (2021). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21*.

Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *2*(2), 85-96.

Sulindawati, N. L. G. E. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *4*(1), 51-60.

Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, *18*(1), 27-50.

Syahputra, E. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSinastekmapan)*, 1.

Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *7*(12), 1079-1098.

Valentinus, S. (2012). *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.